



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam metodologi ini penulis menggunakan metodologi penelitian campuran, yaitu campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif. Bryman (2010) menyatakan bahwa penelitian campuran berguna untuk melihat masalah dari berbagai pandangan sehingga masalah yang sedang diteliti dapat dipertajam. Metode kuantitatif dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada anak-anak berumat Buddhis dengan usia 8-11 tahun untuk mendapatkan data mengenai pemahaman mereka terkait Nilai Brahmavihara. Sedangkan metode kualitatif dilakukan melalui wawancara, wawancara dilakukan bersama Guru Agama Buddha atau Guru Sekolah Minggu serta pemuka Agama Buddha dengan tujuan untuk mengetahui informasi seputar Nilai Brahmavihara dan pembelajaran anak mengenai Nilai Brahmavihara. Adapun wawancara dilakukan dengan Editor Buku untuk mengetahui kriteria pembuatan buku anak.

3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Bapak Dicky Gunawan, Pandhita dan pengurus Vihara Amurwa Bhumi. Adapun wawancara lainnya yang dilakukan dengan Ibu Eko Wahyuni, Guru Agama Buddha yang mengajar disekolah Mutiara Bangsa 1. Kemudian dilakukan dengan Ibu Regina Yudhia selaku Pembina Sekolah Minggu dan pengurus Vihara Bodhisattva. Terakhir dilakukan dengan Ibu Kartika Swarnacitra selaku Editor Buku Anak Ehipassiko Foundation.

3.1.1.1 Wawancara dengan Dicky Gunawan

Wawancara dilakukan dengan Dicky Gunawan. Beliau merupakan seorang Pandhita dan pengurus pusat di Vihara Amurwa Bhumi Cibinong. Beliau juga merupakan pengajar pendidikan Agama Buddha di Sekolah Madania, sekolah dengan pendidikan berstandar nasional. Wawancara

dilakukan secara *online* pada 17 September 2020 melalui *google meet*. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data seputar Nilai Brahmavihara dan pentingkah Nilai Brahmavihara diajarkan kepada anak.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Dicky Gunawan

Bapak Dicky menjelaskan Brahmavihara memiliki banyak penyebutan yakni Catur *Paramita*, empat sifat luhur, atau empat sifat ketuhanan. Kata ‘Brahma’ dalam Brahmavihara merupakan sosok makhluk yang berada di alam Brahma atau alam surgawi, sedangkan ‘vihara’ itu sendiri merupakan kediaman. Jadi secara utuh, Brahmavihara dapat diartikan dengan kediaman luhur dan tempat yang paling luhur. Brahmavihara memiliki empat sifat didalamnya yaitu *Mettā* atau cinta kasih, *Karuṇā* atau welas asih, *Muditā* atau simpati, dan *Upekkhā* atau keseimbangan batin.

Brahmavihara sangat penting untuk dikenalkan kepada anak dengan usia sedini mungkin, hal ini dikarenakan pandangan sebagian besar umat Buddhis terhadap Agama Buddha itu sendiri masih abstrak dan memungkinkan sekali membuat umat Buddhis yang mempercayai Agama Buddha tanpa didasari dengan adanya keyakinan. Agama Buddha lebih cenderung dalam hal praktik dan tindakan yang nyata, begitu juga dengan Brahmavihara yang diterapkan dengan praktik setiap hari nya. Tentu saja sebelum itu perlu adanya pemahaman yang harus dikenalkan melalui pemberian materi. Penyampaian materi yang biasa Bapak Dicky gunakan adalah melalui kisah-kisah dari cerita *Jataka* dan tontonan video dari

youtube, hal ini dikarenakan keterbatasan media informasi yang mengenai Brahmvihara khusus untuk anak.

3.1.1.2 Wawancara dengan Eko Wahyuni

Wawancara dilakukan bersama Ibu Eko Wahyuni. Ibu Eko Wahyuni merupakan seorang pengajar pendidikan Agama Buddha di sekolah Mutiara Bangsa 1 dan sudah mengajar kurang lebih selama 15 tahun, beliau juga sempat menjadi pengajar sekolah minggu. Wawancara dilakukan secara *online* pada 21 September 2020 melalui *google meet*. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan metode belajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran seputar Brahmvihara dan pemahaman anak mengenai Brahmvihara.



Gambar 3. 2 Wawancara dengan Eko Wahyuni

Ibu Eko mengatakan Brahmvihara dapat disebut sebagai empat sifat luhur. Sifat-sifat tersebut yakni cinta kasih (*Mettā*), welas asih (*Karuṇā*), simpati (*Muditā*), dan batin yang seimbang (*Upekkhā*). Brahmvihara berguna untuk meningkatkan perilaku baik dan keredupan bahagia pada seseorang, karena Brahmvihara merupakan nilai yang mendasar sebelum dilanjutkan dengan menjalani sila-sila yang lebih dalam. Perlu ada nya pemahaman yang diimbangi dengan penerapan seperti penerapan *Mettā* menyayangi semua makhluk hidup tanpa pilih kasih, penerapan *Karuṇā* memberikan makanan kepada orang lain yang sedang susah, atau penerapan *Muditā* yang ikut merasa berbahagia atas pencapaian orang lain dan

penerapan *Upekkhā* dimana menyikapi segala kondisi tidak terlalu berlebihan.

Menurut pengalaman dan pengamatan Ibu Eko, sebagian besar anak-anak yang duduk dibangku SD atau yang berusia 8-11 tahun sudah paham mengenai Brahmavihara tapi hanya sebatas teori saja dikarenakan minimnya pemberian materi Brahmavihara yang mendalam di lingkungan sekolah. Ibu Eko menjelaskan lebih lanjut bahwa Brahmavihara seharusnya sudah diajarkan sejak anak berada di lingkungan TK dengan tahap pengenalan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman yang lebih mendalam ketika anak sudah duduk dibangku SD. Agar anak lebih mengerti, biasanya Ibu Eko menggunakan metode belajar dengan memberikan materi yang disertai cerita *Jataka* atau kutipan dari film buddhis. Sebagian besar anak-anak cepat paham, tapi juga sangat cepat sekali melupakannya. Hal tersebut disebabkan karena pemahaman anak-anak yang masih minim, mereka hanya mengetahui praktik yang baik tapi tidak mengetahui makna dari praktik kebaikan tersebut.

3.1.1.3 Wawancara dengan Reginna Yudhia

Wawancara bersama Reginna Yudhia dilakukan secara *online* pada 23 September 2021 melalui aplikasi *Whatsapp chat*, hal ini dikarenakan jadwal beliau yang padat. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan ketersediaan media apa saja yang digunakan dalam metode pembelajaran Brahmavihara terhadap anak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 3 Reginna Yudhia

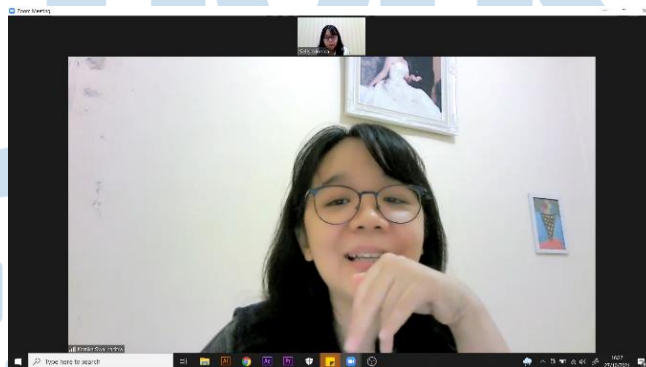
Reginna Yudhia merupakan Pembina Sekolah Minggu Buddhis dan pengurus sekretaris muda mudi di Vihara Bodhisattva, Bandar Lampung. Ibu Reginna mengatakan Brahmavihara sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, karena Brahmavihara merupakan nilai mendasar yang wajib untuk diketahui kepada anak-anak dengan usia sedini mungkin. Brahmavihara tidak hanya sekedar pemahaman saja, tapi juga diimbangi dengan praktik. Seperti *Mettā* dilakukan dengan menyayangi semua makhluk hidup yang ada, dengan adanya praktik ini maka kemanapun seseorang melangkah ia tidak akan memiliki musuh atau makhluk yang tidak menyukainya. *Karuṇā* yang diterapkan dengan merawat orang-orang yang sedang sakit atau sedang mengalami musibah, praktik ini dapat menanam kebajikan kepada seseorang yang menerapkannya dan memperoleh kebahagiaan. Kemudian *Muditā* yang diterapkan dari sukacita dan bersimpati kepada orang lain, dapat diperoleh dengan memberi ucapan selamat atas kesuksesan teman. Terakhir adalah *Upekkhā*, sifat ini merupakan sifat yang dijembatani oleh ketiga sifat lainnya. *Upekkhā* sendiri merupakan batin yang tidak tergoyahkan atau tetap seimbang, diperoleh melalui menyadari adanya perubahan didalam hidup dan tetap tenang atau selalu bersikap sabar ketika sedang dihadapi oleh masalah.

Biasanya Ibu Reginna cenderung menggunakan metode aksi pada anak-anak seperti menonton film dan mengadakan *games* karena konten

yang ada lebih banyak tersedia pada internet. Film-film yang diputarkan pun juga diperoleh melalui internet, seperti perjalanan hidup Pangeran Siddharta atau film yang dikutip dari cerita *Jataka*. Metode belajar seperti bermain *games* pun juga diterapkan dengan lebih banyak visual. Menurut pengamatan Ibu Reginna, anak-anak didiknya yang berusia 8-11 tahun lebih tertarik dan menyukai pembelajaran yang melibatkan visual dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya sekedar teori saja. Dengan adanya metode tersebut, anak tentu mengerti lebih cepat dan tentunya penerapan sifat-sifat tersebut secara bertahap akan melekat pada anak.

3.1.1.4 Wawancara dengan Kartika Swarnacitra

Wawancara bersama dengan Ibu Kartika Swarnacitra dilakukan secara *online* melalui aplikasi *Zoom meeting*, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2021. Ibu Kartika merupakan lulusan Sarjana Pendidikan dan merupakan bagian dari Ehipassiko Foundation, salah satunya sebagai penulis buku Anak dan koordinator penyusun buku. Beliau juga merupakan *manager* dari program Stay Strong Cancer Care serta merupakan bagian dari Program Abdi Desa Aplikasi. Adanya dilakukan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar kriteria pembuatan buku Anak dan konten apa saja terkait Nilai Brahmavihara dalam buku Anak.



Gambar 3. 4 Wawancara dengan Ibu Kartika Swarnacitra

Ibu Kartika menjelaskan Brahma merupakan sesosok makhluk “Brahma” yang lebih tinggi dari dewa atau bisa diartikan sebagai keluhuran

sedangkan vihara merupakan kediaman, jadi Brahmavihara merupakan kediaman yang luhur. Ibu Kartika menjelaskan lebih lanjut bahwa masih ada Anak yang kurang mengerti apa itu Brahmavihara, maka disampaikan melalui keempat nilai yang ada didalam Brahmavihara. Nilai tersebut yaitu *Mettā*, *Karuṇā*, *Muditā*, dan *Upekkhā*. Untuk menjalankan ketiga sifat *Mettā*, *Karuṇā*, dan *Muditā* tentu harus disertai dengan diimbangi dengan adanya sifat *Upekkhā*. Begitu juga dengan sifat *Upekkhā* yang harus diimbangi dengan ketiga sifat *Mettā*, *Karuṇā*, dan *Muditā*. Keempat sifat atau nilai dalam Brahmavihara memanglah saling berhubungan.

Seringkali banyak anak-anak yang menganggap sifat-sifat itu mudah untuk dilakukan, tapi sebenarnya mereka hanya sampai pada tahap reaksi saja dan tidak melakukan suatu tindakan. Padahal hal tersebut dibutuhkan kebesaran dan kesadaran hati dari dalam diri, selain itu juga penting untuk diketahui kepada Anak agar Anak bisa tetap tenang dan tetap menanggapi sesuatu dengan reaksi yang tidak terlalu berlebihan. Ibu Kartika menjelaskan bahwa hal ini dapat dikembangkan dengan memberikan pembelajaran dalam buku berisi cerita yang berhubungan dengan Nilai Brahmavihara, karena melalui cerita akan lebih *relateable* kepada mereka yang masih anak-anak.

Sejauh ini, buku spesifik terbitan Ehipassiko Foundation yang mengajarkan Brahmavihara kepada Anak masih belum ada. Adapun beberapa buku yang memiliki pemahaman Brahmavihara ada pada dua buku yaitu buku “Dharma Untuk Anak” dan buku “Kasih Buddha” yang merupakan buku panduan untuk sekolah minggu, tapi Brahmavihara didalam kedua buku itu tidak dijelaskan secara lengkap karena bukan merupakan buku khusus. Adanya pembuatan buku khusus Anak mengenai Brahmavihara juga merupakan hal yang baik dan boleh dilakukan.

Dalam pembuatan buku anak, ukuran yang harus digunakan adalah ukuran yang tepat dan nyaman untuk dipegang oleh anak. Seperti ukuran 20x20 cm, ukuran tersebut merupakan ukuran buku standar untuk sebuah

buku ilustrasi dan ukuran tersebut juga dipakai dalam beberapa pembuatan buku Anak dari Ehipassiko Foundation. Atau buku yang memiliki ukuran A5 dengan dilebihkan beberapa cm seperti 15x21 cm, jumlah halaman untuk satu buku disarankan juga berkelipatan delapan dan tidak terlalu tebal. Kemudian bahasa yang digunakan tentunya menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari kalimat majemuk atau terlalu baku, penggunaan bahasa yang sederhana bertujuan untuk memberikan kesan personal kepada target pembaca seperti anak-anak.

Bahasa yang sederhana akan dituangkan dalam bentuk teks, Ibu Kartika cenderung lebih menyukai jenis *typeface* yang bulat dan *sans-serif*. Selain jenis *typeface* tersebut memberikan kesan personal juga kepada Anak. Visual pada buku pun juga harus diperhatikan, disarankan untuk tidak terlalu realis melainkan menggunakan gaya kartun yang ekspresif dengan penggunaan warna-warna yang cerah.

3.1.1.5 Kesimpulan Wawancara

Data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara pada tiga guru dari domisili yang berbeda, wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pemahaman anak mengenai Nilai Brahmavihara. Hasil dari wawancara dapat ditarik suatu kesimpulan, yakni:

- 1) Nilai Brahmavihara merupakan pemahaman dalam Agama Buddha yang mendasar dan harus ditanamkan kepada setiap orang.
- 2) Nilai Brahmavihara harus sudah dikenalkan kepada anak-anak dengan usia sedini mungkin.
- 3) Penerapan Nilai Brahmavihara harus seimbang antara teori dengan praktik.
- 4) Dalam pembelajaran Nilai Brahmavihara, Anak lebih menyukai metode pembelajaran dengan lebih banyak visual.

Data kualitatif lainnya adalah wawancara pada editor buku anak dari salah satu penerbitan buku Buddhis. Hasil wawancara ini juga dapat ditarik suatu kesimpulan, yakni:

- 1) Konten yang tepat dan paling mudah untuk memahami Nilai Brahmavihara melalui cerita-cerita, karena lebih *relateable* kepada anak dalam kehidupan sehari-harinya.
- 2) Ukuran buku lebih cocok memiliki ukuran yang kecil seperti A5, terlebih lagi untuk anak.
- 3) Gaya bahasa yang dipakai anak adalah gaya bahasa yang tidak kaku, karena memberikan kesan personal.

3.1.2 Kuisisioner

Survey merupakan salah satu metode pengambilan data kuantitatif. Menurut Hermawan (2019), kuantitatif merupakan metode yang dilakukan untuk memperoleh data berupa angka, nilai, dan statistik.

Kuisisioner disebarakan dalam bentuk *Google Form*, disebarakan kepada masyarakat yang berumat Buddhis. Menurut Badan Pusat Statistik provinsi Jawa tahun 2010, DKI Jakarta merupakan kota dengan penganut Agama Buddha paling banyak ditahun 2010 sebanyak 317.527 jiwa, dan meningkat menjadi 398.666 jiwa ditahun 2020 (bps.go.id, 2020). Maka sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan teknik *convenience sampling* dan *snowball sampling*, karena teknik ini melibatkan subjek yang sudah didapat untuk menemukan target subjek yang berikutnya (Sugiyono, 2014).

$$S = N / 1 + N.e^2$$

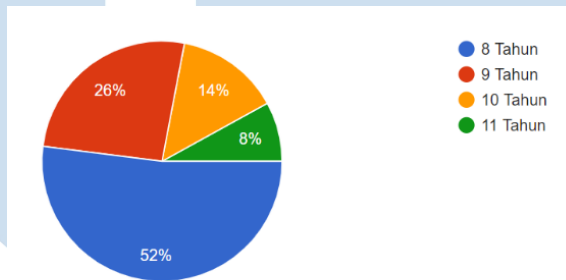
Perhitungan sampel menggunakan dengan derajat ketelitian 10% sebagai berikut:

$$S = 398666 / 1 + 398666.(0,1)^2$$

$$S = 100$$

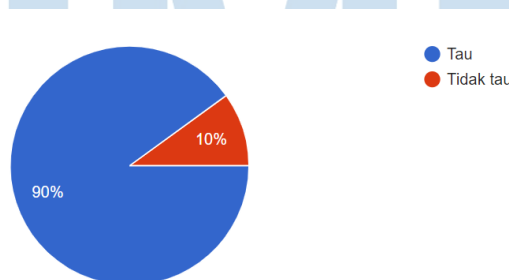
Berdasarkan pada perhitungan rumus Slovin diatas, diperoleh sampel yang dibulatkan sehingga menghasilkan jumlah 100 responden. Maka sampel yang harus didapatkan adalah anak-anak yang berumur 8-11 tahun dan merupakan anak-anak berumat Buddhis.

Berdasarkan pada hasil kuisisioner yang telah disebarakan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak-anak Buddhis merupakan laki-laki sebanyak 55% dan perempuan sebanyak 45%. Sebagian besar berdomisili di Jakarta sebanyak 77%, diikuti dengan yang berdomisili di Tangerang sebanyak 14%. Sisa nya adalah anak-anak yang berdomisili Bogor, Depok, dan Bekasi kurang dari 6%.



Gambar 3. 5 Usia Responden

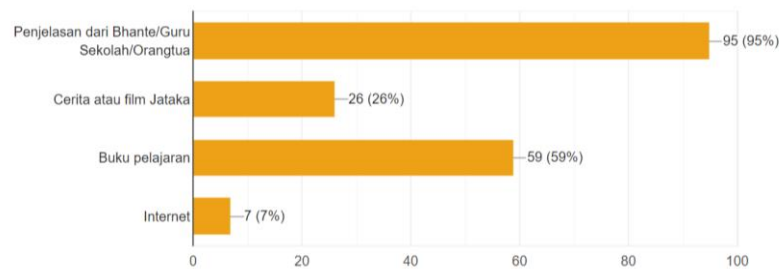
Sebagian besar responden anak-anak Buddhis merupakan anak yang berusia delapan tahun sebanyak 52%, sedangkan yang berusia sepuluh dan sebelas tahun merupakan usia paling minoritas karena kurang dari 15%.



Gambar 3. 6 Pengetahuan Nilai Brahmavihara

Mengenai pemahaman, sebanyak 90% responden mengaku sudah mengetahui Nilai Brahmavihara dalam ajaran Agama Buddha. Pengetahuan Brahmavihara paling banyak didapat dari Sekolah Minggu sebanyak 95%,

dari sekolah sebanyak 48%, dan paling sedikit adalah di rumah karena hanya sebanyak 8%.



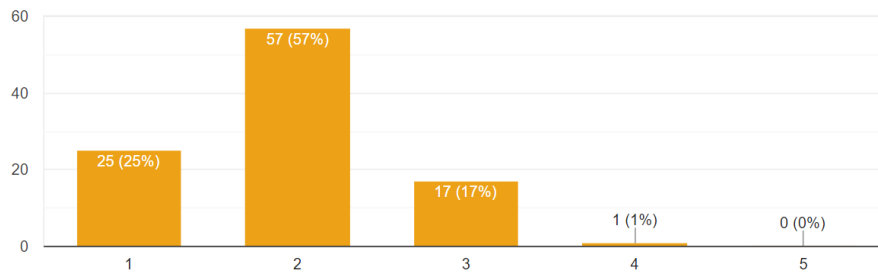
Gambar 3. 7 Cara Pembelajaran Nilai Brahmavihara

95% cara pembelajaran yang mereka dapatkan mengenai Nilai Brahmavihara ini paling banyak dengan penjelasan dari Bhiksu, kakak Pembina atau guru sekolah minggu, guru dari sekolah ataupun Orangtua. 59% lainnya juga melalui buku pelajaran, sisanya adalah melalui cerita atau film *Jataka* sebanyak 26% dan melalui internet sebanyak 7%.

Tabel 3. 1 Pemahaman Nilai Brahmavihara pada Anak

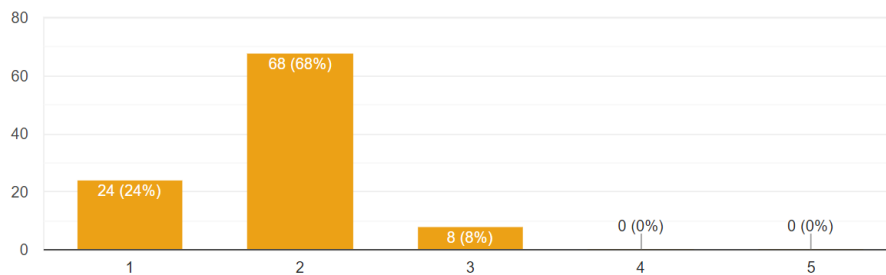
| Keterangan | Jumlah |
|--|--------|
| Menyebutkan dan menjelaskan | 2 |
| Menyebutkan dan memberikan istilah Bahasa Pali nya | 8 |
| Menyebutkan saja | 80 |
| Tidak mengetahui atau salah menjawab | 10 |

Meski sebagian besar anak sudah mengetahui Nilai Brahmavihara, ternyata pengetahuan mereka hanya sebatas tau penyebutannya saja. Meski hanya sebanyak sepuluh anak saja yang tidak mengetahui atau salah menjawab, tapi hanya sebanyak dua anak saja yang menyebutkan dan memberikan penjelasan. Lalu mereka yang menyebutkan serta memberikan istilah Bahasa Pali hanya sebanyak delapan anak.



Gambar 3. 8 Penerapan Nilai Brahmavihara

Meskipun sebagian besar dari mereka mengetahui istilah Nilai Brahmavihara, ternyata penerapan sehari-hari mereka masihlah minim. Sebanyak 1% saja anak yang sering menerapkannya untuk kehidupan sehari-hari, dan sebanyak 17% anak yang kadang menerapkan Nilai Brahmavihara sehari-harinya. Respon terbanyak adalah anak jarang untuk menerapkannya sebanyak 57%, diikuti dengan yang sangat jarang yaitu sebanyak 25%. Secara menyeluruh, sebagian besar anak masih belum dan jarang untuk menerapkannya sehari-hari.



Gambar 3. 9 Ketertarikan Media Pembelajaran Nilai Brahmavihara yang sudah ada

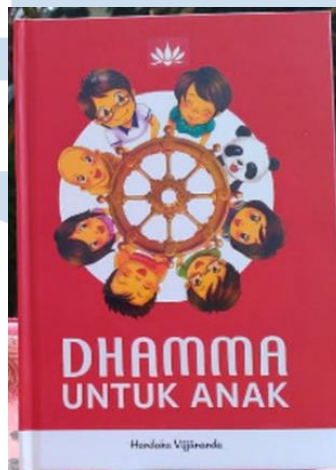
Jarangnya anak-anak menerapkan Brahmavihara ini karena media-media yang sudah ada tidaklah menarik, dapat dibuktikan dari skala diatas bahwa respon paling banyak adalah cukup tidak menarik sebanyak 68%. Respon yang menjawab tidak menarik sebanyak 24%, sisa nya adalah yang menjawab biasa saja sebanyak 8%.

3.1.3 Studi Eksisting

Metodologi selanjutnya dilakukan dengan pengamatan terhadap buku-buku yang telah ada sebelumnya, hal ini bertujuan sebagai referensi konten dan visual untuk perancangan nantinya. Studi eksisting dilakukan dengan empat buku.

3.1.3.1 Dhamma Untuk Anak

Merupakan buku terbitan Ehipassiko Foundation oleh Handaka Vijjānanda. Buku berjudul Dharma Untuk Anak berisi jumlah sebanyak 304 halaman dengan ukuran 21 x 14,8. Buku ini menyajikan berbagai ajaran Dhamma untuk anak seperti panduan bermeditasi dan ajaran dhamma lainnya secara menyeluruh.



Gambar 3. 10 Buku Dhamma Untuk Anak

Buku berisikan konten yang memiliki banyak teks karena memiliki banyak penjelasan didalamnya, penjelasan menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak terlalu dalam untuk dipahami dan Bahasa Pali untuk istilah-istilah asing dalam Dhamma. Konten buku juga disertai dengan beberapa kutipan cerita yang mendukung penjelasan isi konten sehingga memudahkan anak dalam memahami isi konten. Secara keseluruhan, ilustrasi diberikan warna *fullcolour* dengan menggunakan *tone* warna-warna yang pop dan cerah. Penggambaran karakter pun menggunakan tokoh-tokoh manusia dan hewan. Selain itu, buku ini berisikan lirik lagu dan secara

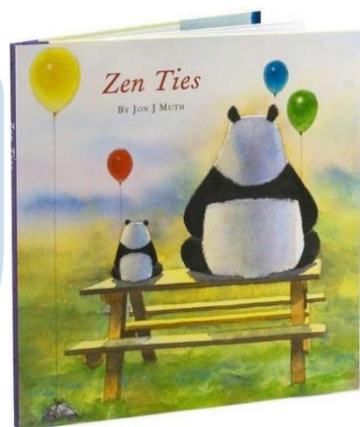
menyeluruh konten disajikan sesuai dengan psikolog dan kehidupan anak-anak.



Gambar 3. 11 Konten dalam Dhamma Untuk Anak

3.1.3.2 *Zen Ties*

Buku berjudul *Zen Ties* karangan Jon J. Muth merupakan buku berseri, *Zen Ties* merupakan buku seri kedua dari kelima *Zen Series*. Buku *Zen Ties* memiliki 40 halaman dan menggunakan bahasa asing yakni Bahasa Inggris. Buku memiliki ukuran 28 x 27.



Gambar 3. 12 Buku *Zen Ties*

(<https://www.barnesandnoble.com/w/zen-ties-jon-j-muth/1103362763>, n.d.)

Buku ini merupakan buku ilustrasi yang didalamnya berisi cerita untuk anak, cerita ini mengajarkan tentang persahabatan. Buku ini juga mengajarkan anak untuk selalu penuh dengan rasa belas kasihan kepada

sesama makhluk atau lainnya, dimana memiliki kecocokan dengan sifat *Karuṇā*. Buku ini memiliki sangat banyak ilustrasi, penggambaran menggunakan percampuran antara karakter manusia dan hewan. Ilustrasi menggunakan warna-warna yang *fullcolour* dengan teknik pewarnaan *watercolour* yang di *scan*, ilustrasi menggunakan gaya realis. Secara keseluruhan, konten berisi 70% visual dan 30% teks.



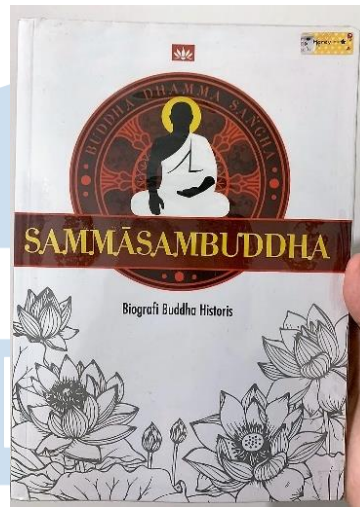
Gambar 3. 13 Konten dalam Zen Ties

(<https://rosemarywashington.wordpress.com/2015/03/15/thoughtful-picture-books-by-jon-j-muth/>, 2015)

3.1.3.3 Sammāsambuddha

Buku Sammāsambuddha merupakan buku penerbitan dari Ehipassiko Foundation yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Handaka Vijjānanda, buku berukuran 14 x 20 dan memiliki halaman sebanyak 308 halaman.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 14 Buku Sammasambuddha

Meskipun buku ini berisi Riwayat Sang Buddha karena bertuliskan “biografi Buddha historis” pada *cover*, tapi didalamnya terdapat konten lain. Konten tersebut yakni sejarah hari raya, hidup berkesadaran, jalan kebenaran, atau meditasi dengan lengkap. Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun buku ini tidak memiliki target usia tertentu tapi buku menggunakan bahasa yang cukup baku. Buku juga menggunakan Bahasa Pali untuk istilah-istilah asing dalam Dhamma. Memiliki sangat banyak teks dan penjelasan, ilustrasi menggunakan gaya realis dan menggunakan warna-warna tegas.

Pada buku ini, kurang terdapat penjelasan Nilai Brahmavihara secara mendalam. Nilai Brahmavihara pada buku ini jabarkan hanya satu sifat saja yakni *Mettā*, Selain itu juga tidak memiliki ilustrasi yang mendukung pemahaman tersebut. Memungkinkan membuat pembaca bingung.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 15 Konten dalam Sammasambuddha

Dari ketiga studi eksisting yang telah dilakukan, penulis membuat keterangan untuk setiap buku yang ada. Berikut merupakan penjabaran tabel keterangan.

Tabel 3. 2 Tabel Keterangan Buku Studi Eksisting

| Keterangan | Buku | | |
|----------------------|--|---|---------------------------------------|
| | Dhamma Untuk Anak | Zen Ties | Sammasambuddha |
| Target | Anak | Anak | Segala usia |
| Isi konten | Ringan ke padat | Ringan | Padat |
| Pembagian isi konten | Pelajaran dengan sisipan komik | Buku ilustrasi | Pelajaran dengan sisipan komik |
| Gaya ilustrasi | Cartoon dengan outline | Realis | Realis |
| Penggunaan warna | Full colour dengan warna yang blok dan pop | Full colour, memakai warna-warna terang | Full colour, memakai warna yang tegas |

| | | | |
|-----------------|---|--|---|
| Layout | - <i>single column</i> - <i>comic column</i> | Terdapat pada sisi bagian atas atau bawah buku | Manuskrip, infografis, dan cerita yang berilustrasi |
| Typeface | <i>Sans Serif</i> dengan ukuran huruf kecil | <i>Serif</i> dengan ukuran huruf kecil | <i>Sans Serif</i> dengan ukuran huruf kecil |

Tabel 3. 3 SWOT

| | Dhamma Untuk Anak | Zen Ties | Sammasambuddha |
|--------------------|---|---|---|
| Strenght | - Pemberian konten lengkap - Penjelasan konten disertai dengan sisipan komik dan ilustrasi | - Lebih menyajikan ilustrasi sehingga lebih menarik - Penyampaian menggunakan cerita | - Pemberian sangat banyak konten dan lengkap - Terdapat ilustrasi untuk beberapa konten sehingga memudahkan pembaca mengerti |
| Weakness | - Penjabaran untuk setiap konten tidak terlalu mendetail - Konten berisikan sangat banyak teks | Sisipan pelajaran pada cerita tidak terlalu mendetail | - Menggunakan bahasa yang sulit untuk dimengerti anak - Memiliki banyak istilah dari Bahasa Pali |
| Opportunity | Banyak diminati | Mempengaruhi | - Banyak diminati |

| | | | |
|---------------|---|---|---|
| | anak-anak yang ingin belajar Agama Buddha lebih dalam | kebaikan audiens yang membaca melalui peristiwa dari cerita | masyarakat karena konten yang lengkap - Buku dibagikan secara sukarela karena merupakan bagian dari donasi |
| Threat | Adanya buku dengan isi konten yang serupa dan lebih menarik | Adanya buku disertai dengan konten penjelasan | Adanya buku dengan isi konten yang serupa |

3.2 Metode Perancangan

Perancangan menggunakan metode empat pendekatan desain oleh Haslam (2006) dalam bukunya yang berjudul Book Design. empat pendekatan tersebut meliputi:

1) Dokumentasi

Pada pendekatan pertama, penulis melakukan pengumpulan terhadap beberapa buku-buku atau media lainnya yang berhubungan dengan perancangan yang diangkat. Pengumpulan data dari buku atau media lainnya bertujuan untuk dipelajari atau ditelaah oleh penulis.

2) Analisis

Pendekatan analisis tentu juga digunakan dalam perancangan buku. Setelah melakukan pendekatan dokumentasi, akan dilanjutkan dengan pengumpulan data. Data diperoleh dengan kuantitatif dan kualitatif yang meliputi kuisioner, wawancara, dan studi eksisting. Kemudian data-data tersebut akan dianalisis dan mendapatkan *insight*.

3) Konsep

Pendekatan konsep dilakukan untuk menemukan *big idea* dari data yang telah dianalisis secara keseluruhan pada pendekatan analisis. Kemudian *big idea* akan dikembangkan dengan *brainstorming* menjadi ide yang konsep yang sudah tepat dan sesuai dengan target perancangan.

4) Ekspresi

Pendekatan terakhir merupakan pendekatan ekspresi. Pendekatan ini akan fokus untuk mengikuti perasaan dari seseorang yang merancang buku tersebut, hal ini bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ada didalamnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA